



## AJEG TARU SEBAGAI UPAYA DALAM MENG-AJEG-KAN BALI

I Gede Eka Surya Kanta <sup>a,1</sup>

<sup>a</sup> Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

<sup>1</sup> Corresponding Author, email desurya021@gmail.com (Kanta)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 06-02-2022

Revised: 12-03-2022

Accepted: 21-02-2022

Published: 01-06-2022

#### Keywords:

ajeg taru, ajeg  
Bali, nangun sad  
ketih, tri hita  
karana

### ABSTRACT

*Dalam agama Hindu di Bali, implementasi kehidupan beragama tidak terlepas dari upacara yadnya. Upacara yadnya adalah sebagai bentuk implementasi rasa bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai Maha Pencipta. Dalam pelaksanaan upacara yadnya, umat Hindu menggunakan berbagai sarana dari alam, misalnya janur, buah-buahan, bunga, tumbuh-tumbuhan, dan lain sebagainya. Dengan melihat fenomena di Bali saat ini, bahwa banyak terjadi alih fungsi lahan yang mengancam keberlanjutan sarana-sarana upacara di Bali. Bahkan memenuhi kebutuhan di Bali sendiri pun harus mendatangkan dari luar Bali. Hal ini perlu dicermati bersama, untuk meminimalisir ketergantungan pasokan sarana-sarana upacara dari luar, maka hendaknya di Bali sendiri mulai dari tingkat rumah tangga hingga desa adat untuk turut serta menjaga keselarasan alam Bali, terutama memenuhi kebutuhan sarana-sarana upacara di Bali. Dengan melihat fenomena tersebut di atas, maka penulis membuat tulisan tentang ajeg taru sebagai upaya dalam meng-ajeg-kan Bali. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan analisis konten. Dalam tulisan ini membahas tentang konsep penghijauan dalam ajaran tri hita karana dan nangun sad kertih, penghijauan dan pertanian di Bali, dan ajeg taru sebagai salah satu upaya meng-ajeg-kan Bali.*

### PENDAHULUAN

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa pulau Bali dikenal karena memiliki kekayaan budaya yang tidak dimiliki oleh pulau lainnya di dunia. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri (Juniarti & Palgunadi, 2004a). Para wisatawan domestik dan mancanegara banyak berkunjung di Bali sehingga sektor pariwisata berkembang dengan pesat. Pilar ekonomi di Bali tidak

hanya bertumpu pada sektor pariwisata saja, melainkan juga sektor pertanian dan sektor industri. Hal yang terjadi adalah dengan majunya sektor pariwisata, banyak sawah, hutan, bukit dialihfungsikan untuk mendukung sektor pariwisata (Juniarti & Palgunadi, 2004b).

Dalam ajaran agama Hindu, dikenal konsep *Tri Hita Karana* sebagai landasan agama Hindu dalam pembangunan masyarakat Hindu Bali. Pembangunan

pariwisata yang tidak dilandasi dengan *Tri Hita Karana* akan menyebabkan ketidakseimbangan alam Bali, baik secara *sekala* maupun *niskala* (Rini, 2004). Implementasi ajaran agama Hindu di Bali tidak terlepas dari konsep *yadnya*. Dalam pelaksanaan *yadnya* diperlukan sarana berupa persembahan dari alam berupa bunga, tumbuh-tumbuhan, air, api, ataupun binatang yang kesemuanya itu adalah hasil dari pertanian. Keperluan akan alat-alat untuk upacara *yadnya* semakin besar seiring dengan populasi masyarakat yang berkembang sehingga perlu adanya suatu ketahanan pangan.

Pada lingkungan desa adat, dalam hubungannya dengan upacara agama, dikenal tiga tingkatan *yadnya*, yaitu *Nista*, *Madya* dan *Utama*. Hal tersebut biasanya digunakan untuk menyebutkan suatu bentuk upacara yang akan dilaksanakan oleh umat Hindu. Praktek-praktek upacara merupakan bagian usaha dalam menciptakan jalinan yang harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa. Praktek upacara tidak hanya berupa persembahan banten, akan tetapi lebih utama adalah kesadaran bathin yang tinggi, dan persembahan budhi yang dilandasi dengan rasa tulus ikhlas (Lilik, 2021).

Namun, dalam prakteknya masyarakat cenderung mengimpor produk dari luar daerah seperti janur yang didatangkan dari Jawa, bahkan dari Sulawesi. Selain itu, pelaku pariwisata lebih tertarik pada buah, sayur ataupun bahan makanan mendatangkan dari luar negeri seperti; Australia, Selandia Baru, Thailand, atau Amerika Serikat, karena kualitasnya yang telah memenuhi standar Internasional.

Di samping itu, hal lain yang mengancam keberlanjutan produk lokal yang bermuara pada kebutuhan sarana *yadnya* adalah ketidaktertarikan generasi muda menjadi

untuk turut serta andil dalam menjaga keberlanjutan pertanian di Bali. Hal ini disebabkan karena generasi muda lebih memilih sektor pariwisata yang lebih banyak mendatangkan keuntungan. Selain itu, subsidi pemerintah untuk pertanian juga sangat minim. Jika dikembangkan dengan seksama sektor lokal tentu dapat bersaing dengan produk impor.

Dengan melihat fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk memberikan sebuah gagasan tentang ajeg taru sebagai upaya dalam meng-*ajeg*-kan Bali. Dalam filsafat konsep agama Hindu, yakni Konsep *Tri Hita Karana* bahwa dijelaskan tentang makna keharmonisan. Begitu pula dengan konsep *nangun sad kertih* bahwa menjaga keseimbangan alam dengan menjaga enam aspek kehidupan sehingga keberlangsungan hidup dapat terjaga. Dari konsep tersebut kita mengetahui bahwa menjaga alam merupakan salah satu hal yang wajib dilakukan bagi umat Hindu untuk menjaga keseimbangan alam baik secara *sekala* maupun *niskala*. Hubungan yang harmonis dan keseimbangan dari ketiga unsur tersebut akan memberikan kesejahteraan bagi kehidupan manusia dan sebaliknya jika hanya mengutamakan salah satu itu tidak akan memberikan kesejahteraan bagi kehidupan manusia.

## METODE PENELITIAN

Metode merupakan komponen atau unsur perangkat control metodologi. Metode menunjuk pada alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi atau peristiwa empiris (Suharjo, 2019). Menurut Anggito dan Setiawan (Anggito & Setiawan, 2018), penelitian berasal dari Bahasa Inggris yang disebut dengan *research*. Jika dilihat dari susunan katanya, terdiri dari *re* yang berarti melakukan Kembali atau pengulangan dan

*search* yang berarti melihat, mengamati atau mencari, sehingga *research* dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail, dan lebih komprehensif dari suatu hal yang diteliti.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kajian pustaka yang diperoleh dari sumber buku-buku, jurnal, dan internet yang relevan dengan topik yang diangkat. Analisis data yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis konten (*content analysis*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan ini dijelaskan tentang konsep penghijauan dalam ajaran *tri hita karana* dan *nangun sad kerthi*, penghijauan dan pertanian di Bali, serta ajeg taru sebagai salah satu langkah meng-ajegkan Bali. Berikut ini penjelasan yang dijelaskan pada masing-masing sub bab.

### **A. Konsep Penghijauan dalam Ajaran *Tri Hita Karana***

Saat ini, realita yang terjadi sangat paradoks antara harapan dengan kenyataan, dimana manusia hilang kendali untuk mengupayakan hubungan terhadap tiga komponen yang terkonsepsi dalam *ajaran Tri Hita Karana*. Bukti empirik yang menyatakan kurang harmonisnya hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungan dari perilaku manusia dalam berbagai kasus yang muncul akhir-akhir ini dalam kehidupan masyarakat. Maraknya perusakan lingkungan, kesenjangan sosial, dan kriminalitas di masyarakat. Hal ini tentu terkait dengan semakin merosotnya moral manusia dewasa ini (Mahendra & Kartika, 2021).

Konsep *Tri Hita Karana* merupakan konsep nilai kultur lokal yang telah tumbuh berkembang dalam tradisi

masyarakat Bali dan bahkan saat ini telah menjadi landasan falsafah bisnis, filosofi pengembangan pariwisata, pengaturan tata letak ruang dan rencana strategis pembangunan daerah. Konsep kehidupan yang mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan, keselarasan dan keseimbangan antara tujuan ekonomi, pelestarian lingkungan dan budaya, estetika dan spiritual (Tenaya, 2007).

Masyarakat adat Bali sebagai masyarakat sosial, dalam peradabannya juga memiliki konsep norma yang mengatur kehidupannya dalam peradaban sejak jaman dikenalnya kebudayaan yang terkenal dengan konsep kosmologi *Tri Hita Karana* dan merupakan falsafah hidup yang bertahan hingga kini walaupun berada dalam konsep-konsep perubahan sosial yang selalu berdinamika sebagai salah satu ciri atau karakter peradaban (Subagia et al., 2016).

*Tri hita karana* yang artinya tiga penyebab kesejahteraan yang terdiri dari *parhyangan*, *pawongan*, *palemahan*. *Parhyangan* artinya manusia hendaknya menjaga keharmonisan dengan Tuhan yang diimplementasikan melalui upacara-upacara keagamaan, *sembahyang*, *beryajna*, dan lain-lain. *Pawongan* artinya manusia hendaknya menjaga keharmonisan antar sesama manusia, seperti yang kita ketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain melalui interaksi saling toleransi dan komunikasi yang baik dalam masyarakat. *Palemahan* artinya bahwa manusia hendaknya menjaga keharmonisan kepada alam atau lingkungan hidup misalnya menjaga kelestarian alam agar tetap terjaga keasriannya.

Salah satu konsep kebersamaan, keselarasan, dan keseimbangan dalam hal pelestarian lingkungan adalah konsep penghijauan. Penghijauan adalah kegiatan penanaman pada lahan kosong di luar kawasan hutan, terutama pada tanah milik

rakyat dengan tumbuhan keras, misalnya jenis-jenis pohon hutan, pohon buah, tumbuhan perkebunan, tumbuhan penguat teras, tumbuhan pupuk hijau, dan rumput pakan ternak (Wirata, 2004a). Tujuan penanaman agar lahan tersebut dapat dipulihkan, dipertahankan, dan ditingkatkan kembali kesuburannya (Sari, 2015). Upaya yang termasuk dalam rangkaian kegiatan penghijauan yang sudah disebutkan berupa pembuatan bangunan pencegah erosi tanah, misalnya pembuatan sengkedan (terasering) dan bendungan yang dilakukan pada area di luar kawasan hutan. Jadi, penghijauan adalah kegiatan penanaman pada lahan kosong di luar kawasan hutan serta pembuatan bangunan pencegah erosi tanah dengan tujuan agar lahan tersebut dapat dipulihkan, dipertahankan, dan ditingkatkan kembali kesuburannya (Wirata, 2004b).

Apabila konsep penghijauan dalam tataran umum dikaitkan dengan konsep tri hita karena relevan dengan konsep palemahan. Konsep palemahan mengajarkan umat Hindu agar menjaga keharmonisan alam atau lingkungan hidup dengan menjaga kelestarian alam dan menjaga keasiannya. Pada konsep penghijauan juga dijelaskan mengenai pemanfaatan lahan kosong untuk dijadikan lebih produktif serta menjaga alam sesuai dengan fungsinya.

Artinya bahwa dalam hubungannya dengan meng-ajeg-kan Bali adalah dengan mempertahankan adat, tradisi, budaya Bali melalui pemertahanan produk-produk Bali yang secara tidak langsung dapat dimanfaatkan dalam upacara agama Hindu di Bali.

## **B. Hubungan Konsep Penghijauan dengan Konsep Nangun Sad Kertih**

*Sad Kertih* adalah enam jenis upacara yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan

alam beserta isinya atau enam konsep dalam melestarikan lingkungan. Agar terjadi sinergi yang baik maka berbagai kitab Hindu merumuskan dalam lontar-lontar Purana. *Sad Kertih* berasal dari akar kata yaitu *Sad* artinya enam dan *Kertih* artinya keharmonisan alam. Adapun bagian dari *Sad Kertih* yaitu :

1. *Atma Kertih*  
*Atma Kertih* yaitu upaya untuk menyucikan atma,
2. *Samudra Kertih*  
*Samudra Kertih* yaitu upaya untuk melestarikan samudra,
3. *Wana Kertih*  
*Wana Kertih* yaitu upaya untuk melestarikan hutan, padat), *Apah* (zat cair), *Teja* (api), *Bayu* (zat udara), *Akasa* (eter) yang semua saling berkaitan satu dengan yang lain.
4. *Danu Kertih*  
*Danu Kertih* yaitu upaya untuk menjaga kelestarian sumber air tawar di daratan,
5. *Jagat Kertih*  
*Jagat Kertih* yaitu upaya untuk melestarikan keharmonisan hubungan sosial yang dinamis dan produktif berdasarkan kebenaran,
6. *Jana Kertih*  
*Jana Kertih* yakni upaya untuk menjaga kualitas individu.

Upacara *Wana Kertih* adalah merupakan bagian dari *Sad Kertih*, yang bermakna menjaga keharmonisan hidup manusia dengan Tuhan, keharmonisan hidup antara sesama umat manusia dan menjaga keharmonisan umat manusia dengan lingkungannya. Dalam lontar Bhuwana Kosa VIII, 2-3 disebutkan bahwa sebagai sumber penyucian alam dimana patra (tumbuh-tumbuhan) dan pertiwi (tanah) merupakan pelebur dari segala hal yang kotor di dunia ini.

Dalam pustaka suci Rgveda III.51.5 disebutkan sebagai berikut.

*“Indraa ya dyaava osadhir uta aapah.  
Rayim raksanti jiyaro vanani”*

Artinya:

Tanpa terlindungi sumber-sumber alam tersebut manusia tidak akan pernah mendapatkan kehidupan yang aman damai dan sejahtera.

Pada kitab Pancawati dijabarkan mengenai tiga fungsi hutan untuk membangun hutan lestari (*wana asri*) yakni:

1. *Maha wana* adalah hutan belantara sebagai sumber kehidupan manusia dan pelindung berbagai sumber hayati didalamnya karena maha wana sebagai waduk alami yang akan menyimpan dan mengalirkan air sepanjang tahun.
2. *Tapa wana* merupakan fungsi hutan sebagai sarana dalam spiritual yang menggemakan ajaran spiritual yang tersirat ajaran bahwa manusia harus menjaga tingkat kesucian dari hutan hingga orang tidak dengan seenaknya menebang pohon yang terdapat di hutan.
3. *Sri wana* adalah hutan sebagai salah satu sumber ekonomi masyarakat karena hasil bumi dapat dihasilkan.

Dengan melihat konsep *sad kertih*, terutama pada bagian *wana kertih*, maka keharmonisan keberlangsungan hutan pada umumnya, serta kebertahanan sumber-sumber alam melalui pelestarian alam penting dilakukan. Bahkan dalam kitab agama Hindu disebutkan bahwa hutan memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai *maha wana*, *tapa wana*, dan *sri wana*. Hubungannya dengan konsep penghijauan adalah melalui Gerakan penghijauan dari diri sendiri, maka keberlangsungan kehidupan baik hidup secara individu maupun individu manusia dalam beragama dapat berlangsung dengan baik. Hutan sebagai lambang paru-paru dunia akan mampu menghidupi manusia serta

dapat memenuhi kebutuhan upacara pada praktek ajaran agama Hindu di Bali.

Jika alam (*bhuwana agung*) terganggu/sakit maka akan berpengaruh terhadap diri (*bhuwana alit*), begitu pun sebaliknya kondisi diri manusia akan mempengaruhi alam. Kalau manusia menyayangi alam, maka alam pun akan menyayangi manusia, sebaliknya kalau manusia merusak alam, maka alam pun akan merusak manusia. Kearifan inilah yang melahirkan tata-krama menghargai dan tata cara merawat alam (Adhitama, 2020).

### **c. Ajeg Taru sebagai Upaya Meng-ajeg-kan Bali**

Dalam Kamus Bali Indonesia, kata “*ajeg*” berarti tegak, kukuh (peraturan). Sedangkan kata “*ajegan*” berarti tegakkan. Kata keajegan Bali menjadi indentik dengan adat-istiadat dan seni budaya yang mulai hilang tergerus zaman serta beralih fungsi menjadi penunjang pariwisata. Sedangkan *taru* berarti khasiat, dengan kata lain *taru* pramana memiliki arti tumbuhan yang berkhasiat, bisa dikatakan taru berarti kayu atau tumbuhan. Dalam tulisan ini yang dimaksud *ajeg taru* adalah kukuhnya berbagai jenis pepohonan atau tumbuhan yang menopang keberlangsungan kehidupan masyarakat Bali, khususnya dalam hubungannya dengan upacara agama Hindu di Bali. Sehingga Bali mampu meminimalisir ketergantungan pada daerah lain.

Peran serta Lembaga desa adat di Bali juga turut memberi andil dalam pelestarian dan pemertahanan atau eksistensi agama Hindu di Bali. Hal ini sesuai dengan pendapat Surpha bahwa desa adat sebagai lembaga masyarakat yaitu merupakan wadah tempat hidup suburnya pengamalan ajaran ajaran agama Hindu yang umumnya diwujudkan dalam pelaksanaan adat (adat kebiasaan) khususnya dalam bentuk bentuk upacara keagamaan Hindu dengan variasinya

berwujud unsur-unsur budaya dan seni. (Surpha, 2006).

Sesuai dengan ajaran agama Hindu dalam usaha menjaga lingkungan dapat dilakukan secara *sekala* dan *niskala*. Menanam pohon dan membuang sampah pada tempatnya serta mengurangi penggunaan sampah yang tidak mudah terurai merupakan upaya secara *sekala*. Upaya secara *niskala* dapat dilakukan salah satunya adalah dengan melaksanakan peceruan sebagai upaya untuk menyupat para *bhuta kala* (Lilik, 2021)

Dalam Brhadaranyaka Upanisad ada sebuah untaian sloka indah yang melukiskan pandangan Hindu terhadap alam sekitarnya termasuk pepohonan, sebagai berikut:

Seperti sebuah pohon hutan,  
Begitulah pasti manusia,  
Rambutnya adalah daun-daun,  
Kulitnya kulit luar pohon,  
Dari kulitnya darah,  
Getah dari kulit (pohon) mengalir keluar,  
Darinya mengalir ketika tertusuk,  
Kucuran seperti dari pohon bila ditebas,  
Potongan-potongan dagingnya adalah  
lapisan-lapisan kayu,  
Serat adalah seperti otot, kuat.  
Tulang adalah kayu di dalam,  
Sumsum pun dibuat menyerupai inti  
kayu batang pohon.

*Ajeg taru* sebagai upaya dalam meng-*ajeg*-kan Bali adalah sebagai suatu konsep dalam menjaga lingkungan dan menaati ajaran agama. Ajaran *Tri Hita Karana* merupakan filosofi yang digunakan dalam menata Bali kedepan. *Ajeg Bali* juga menyangkut bagaimana ekonomi masyarakat terus meningkat dengan pengembangan yang seimbang dengan tiga pilar ekonomi di Bali, yaitu pertanian, pariwisata, dan industri.

Keberadaan hutan berfungsi menjaga keberlangsungan ekosistem yang ada didalamnya. Selain itu keberadaan hutan menjadi sumber oksigen yang sangat dibutuhkan oleh makhluk di bumi. Suplai oksigen oleh tumbuhan-tumbuhan yang mengolah karbondioksida menjadi oksigen yang sangat bermanfaat bagi makhluk hidup. Terpenuhinya kebutuhan akan oksigen sebagai kebutuhan pokok makhluk hidup termasuk manusia, menjadi sebuah kebahagiaan bagi manusia (Lilik & Mertayasa, 2019).

Alam pikiran umat Hindu di Bali memandang alam sebagai objek dan subjek kehidupan yang diidentikkan dan dipersonifikasikan seperti manusia. Alam beserta isinya itu berjiwa dan hidup. Kesadaran itu tumbuh karena manusia dilandasi dengan falsafah "*Tat Twam Asi*" yang artinya "Dikaulah (semua) itu"; Engkaulah awal mula jiwa dan prakerti (jasmani) semua makhluk. Aku ini adalah makhluk yang berasal dari-Mu. Jiwaku dan jasmaniku Berasal dari-Mu, demikian juga jiwa dan jasmani semua makhluk dan semua ciptaan-Mu. Karena itu jiwaku dan jasmaniku hakekatnya tunggal dengan jiwa dan jasmani semua makhluk dan dikausumberku dan sumber ciptaan semua makhluk. Oleh karena itu Aku adalah engkau. "*Aham Brahmasmi*" artinya Aku adalah *Brahman* (Yhani & Supastri, 2020) . Hal ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Suarnada, bahwa dalam hasil wawancara dengan umat Hindu di Palu menunjukkan bahwa umat Hindu memaknai lingkungan sekitar sebagai sahabat yang mesti dijaga dan dilindungi (Suarnada, 2014).

Melakukan pelestarian alam bisa dimulai dengan hal-hal yang kecil melalui konsep *ajeg taru* bisa dilakukan secara berkesinambungan yaitu sebagai berikut.

1. Tidak membuang sampah sembarangan karena menjaga lingkungan yang bersih akan membuat penghuninya nyaman. Sampah yang berserakan tentunya tidak baik bagi kesehatan dan mengundang hewan-hewan pengganggu seperti; tikus sampah, nyamuk, lalat, kecoa dll
2. Penanaman pohon bisa kita mulai dengan menanam satu pohon untuk satu rumah. Di Bali kita melakukan persembahyangan dengan sarana, bunga salah satunya kita bisa menanam tanaman berbunga seperti bunga Kamboja atau lebih dikenal dengan bunga Jepun, selain mudah dalam perawatan atau pembibitan pertumbuhan pohon Jepun tergolong cepat karena dalam 1 tahun pohon Jepun sudah tumbuh dengan subur dan bahkan berbunga sepanjang tahun.
3. Merawat pohon-pohon yang telah ditanam. Setelah menanam tentu kita harus merawat pohon yang kita tanam agar tidak layu atau mati, jika kita menanam pohon namun tak merawatnya dengan baik tentu kita menyiksa pohon tersebut.
4. Setiap desa adat hendaknya memiliki *palemahan* khusus ditanami tanaman upakara sehingga dapat diberdayakan oleh krama desa adat setempat pada saat upacara-upacara di desa adat itu sendiri. Selain untuk memenuhi kebutuhan desa adat sendiri, hal ini juga bisa diberdayakan oleh krama desa untuk meningkatkan sektor ekonomi desa.
5. Sosialisasi kepada generasi muda tentang pelestarian alam dan lingkungan sehingga generasi muda lebih mengenal lingkungan sejak dini dan ikut serta dalam pelestarian lingkungan dan alam, khususnya kebutuhan sarana-sarana upakara di Bali.
6. Menjaga eksistensi keberadaan kawasan hijau merupakan kawasan atau wilayah bagian dari desa adat. Hal

ini disebabkan keberadaan atau kawasan hijau di perkotaan hampir tidak ada karena banyak yang telah beralihfungsi menjadi gedung dan perkantoran. Dengan adanya kawasan hijau di suatu desa adat, maka turut menyehatkan suatu desa adat dari segala bentuk polusi (Wulandari, 2020).

7. Menjaga kelestarian lingkungan  
Kelestarian lingkungan yang dimaksud adalah menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan karena situasi yang kotor dan tidak terawat juga turut mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Dalam situasi pandemi sekarang ini yang menuntut manusia untuk tinggal dirumah, bukan hal yang tidak mungkin bahwa hampir sebagian dari mereka merasa bosan dan jenuh untuk diam di rumah. Dengan menggerakkan *krama desa adat* untuk merefleksi diri menjaga kelestarian lingkungan hidup, maka hal ini akan mempengaruhi kehidupan *krama desa adat*. Kelestarian lingkungan ini bisa dilakukan di setiap jalan desa adat. Selain itu, pelestarian lingkungan di sekitar *sanggah* atau *pamerajan* dapat dilakukan dengan menanam tanaman yang berhubungan dengan persembahyangan ataupun upacara. Hal ini juga menjaga keseimbangan di tempat suci karena dengan menanam tanaman di tempat suci, sirkulasi udara menjadi lebih bersih (Wulandari, 2020).

## SIMPULAN

*Ajeng Taru* merupakan upaya yang bisa dilakukan untuk menjaga keseimbangan alam baik secara sekala maupun niskala yang sesuai dengan konsep ajaran *Tri Hita Karana* dan *Nangun Sad Kertih*. Implementasi *Ajeng Taru* yang sangat bermanfaat bagi manusia dan merupakan salah satu cara meng-ajeg-kan Bali adalah dengan sadar akan

pentingnya penanaman dan perawatan pohon, tidak membuang sampah dll. Jika Taru di Bali Ajeg maka Bali akan tetap Ajeg seiring perkembangan zaman dan perkembangan pariwisata dan ekonomi. Selain itu, falsafah umat Hindu dalam menjaga keseimbangan dan keselarasan hidup bersama alam akan memberikan pengaruh baik, terutama dalam keberlangsungan hidup manusia, terutama dalam pemenuhan keperluan atau sarana upacara *yadnya* di Bali. Oleh karena itu, konsep *ajeg taru* dapat dimulai dari lingkungan rumah tangga hingga tingkat desa adat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, S. (2020). Konsep Tri Hita Karana Dalam Ajaran Kepercayaan Budi Daya. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(2), 29–45. <https://doi.org/10.32795/ds.v20i2.1020>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Juniarti, D., & Palgunadi. (2004a). Perkuat Jati Diri Tetap pada Koridor Budaya. In A. S. Naradha (Ed.), *Ajag Bali Sebuah Cita-Cita* (pp. 50–53). PT Bali Post.
- Juniarti, D., & Palgunadi. (2004b). Strategi Bertumpu pada Tiga Aspek. In A. S. Naradha (Ed.), *Ajag Bali Sebuah Cita-Cita* (pp. 55–58). PT Bali Post.
- Lilik. (2021). Aktualisasi Ajaran Tri Hita Karana pada Masa Pandemi Covid-19 Actualization of Tri Hita Karana's Teachings during the Covid-19 Pandemic. *Bawiyah*, 12(1), 19–34.
- Lilik, & Mertayasa, I. K. (2019). Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Bawi Ayah*, 10(2), 1–13.
- Mahendra, P. R. A., & Kartika, I. M. (2021). Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 423–430.
- Rini, A. S. (2004). Menghayati Hakikat Hidup dalam Orientasi Keajegan Hindu. In A. S. Naradha (Ed.), *Ajag Bali Sebuah Cita-Cita* (pp. 24–29). PT Bali Post.
- Sari, Q. M. (2015). *Usada Bali Seri Menguak Dahsyatnya Khasiat Ramuan Obat Herbal (Taru Pramana)*. Paramita.
- Suarnada, I. G. M. (2014). Pemahaman Konsep Tri Hita Karana Umat Hindu Di Kota Palu. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 6(1), 23–29. <http://jurnal.stahds.ac.id/widyagenitri/article/view/78>
- Subagia, N. K. W., Holilulloh, & Nurmalisa, Y. (2016). *Persepsi Masyarakat terhadap Konsep Tri Hita Karana sebagai Implementasi Hukum Alam*. 15(2), 1–23.
- Suharjito, D. (2019). *Pengantar Metodologi Penelitian*. IPB Press.
- Surpha, I. W. (2006). *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*. Pustaka Bali Post.
- Tenaya, G. A. I. (2007). *Analisis Falsafah dan Konsep Akuntansi dalam Perspektif Filsafat Kultur Bali Tri Hita Karana dan Kesadaran Internal Lembaga terhadap Hukum Perusahaan*. Universitas Brawijaya.
- Wirata. (2004a). Bali Siapa Yang Mesti Menyelamatkan. In A. S. Naradha (Ed.), *Ajag Bali Sebuah Cita-Cita* (pp. 2–6). PT Bali Post.
- Wirata. (2004b). Kehancuran Mesti Dihindarkan. In *Ajag Bali Sebuah Cita-Cita2* (pp. 16–19). PT Bali Post.
- Wulandari, I. A. G. (2020). Creating Life in New Normal Era Based on Tri Hita Karana Concept. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 283–291.

Yhani, P. C. C., & Supastri, M. (2020). Filsafat Tri Hita Karana sebagai landasan menuju Harmonisasi dan Hidup Bahagia. *SRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 1(1), 36–44.

**SUMBER INTERNET :**

<https://www.gurupendidikan.co.id/reboisasi/>  
/ Diakses Tanggal 9 September 2020,  
Pukul 12.00 Wita

<https://sejarahharirayahindu.blogspot.com/2011/11/ajeg-bali.html>. Diakses Tanggal 9 September 2020, Pukul 12.30 Wita

<https://pendidikanagamahindu.wordpress.com/sad-kertih/>. Diakses Tanggal 9 September 2020, Pukul 12.30 Wita

<https://www.kompasiana.com/dupamarch/5ca5988a95760e5b54659332/implem-ntasi-ajaran-tri-hita-karana-terhadap-keseimbangan-alam>. Diakses Tanggal 9 September 2020, Pukul 13.00 Wita